

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Unggulan

Sektor pendorong dalam kegiatan ekonomi adalah sektor unggulan. Sektor ini mampu menciptakan kesejahteraan daerah yang dilakukan dengan cara membuka lapangan pekerjaan, melakukan produksi dan mengekspor barang atau jasa. Pembangunan ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor unggulan mampu menyebarluaskan saluran perekonomian di berbagai wilayah di Indonesia dalam pembentukan produk domestik daerah lainnya (Taringan, 2014).

Sektor unggulan menjadi salah satu sektor yang memberikan sumbangan yang mempengaruhi perekonomian daerah maupun nasional. Sektor unggulan mempunyai potensi dengan angka pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa faktor pendukung seperti investasi modal, pertumbuhan tenaga kerja dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Sektor unggulan memiliki kaitan erat dengan bentuk perbandingan, seperti perbandingan berskala internasional, nasional dan regional. Klasifikasi sektor unggulan di lingkup nasional dapat terjadi apabila adanya persaingan dari sektor di satu daerah dengan sektor di daerah lain untuk menghasilkan ekspor barang atau jasa. Oleh karena itu, sektor unggulan di suatu daerah memiliki keterkaitan dengan data produk domestik regional bruto daerah dari segi perekonomiannya (Silalahi, 2011).

B. Kriteria dan Syarat Sektor Unggulan

Menurut Wahed (2018) ada empat kriteria sektor unggulan diantaranya sebagai berikut: memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi; memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang dan sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Menurut Rachbini (2001) dalam Safwadi & Rangkuti (2019) ada beberapa syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, sebagai berikut:

1. Sebagai sektor prioritas harus menghasilkan produk yang memiliki permintaan cukup besar yang dapat berakibat dengan berkembangnya laju pertumbuhan dengan cepat.
2. Adanya perubahan teknologi secara kreatif maka fungsi produksi baru berpindah ke dalam pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Terjadinya peningkatan investasi dari hasil-hasil produksi sektor unggulan baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor unggulan harus tetap berkembang sehingga dapat berpengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

C. Pengaruh Sektor Unggulan dan Bukan Unggulan

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi adanya permintaan barang dan jasa untuk kemajuan perekonomian daerah yang didapatkan dari sektor unggulan dan sektor bukan unggulan. Sektor unggulan dalam perekonomian daerah merupakan sektor penggerak utama (*prime power*) yang mampu mempengaruhi perekonomian, hal ini dapat dibuktikan

dengan kegiatan ekspor barang dan jasa dengan skala besar dari daerah sendiri menuju daerah lain yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang besar yang mampu memenuhi usaha disuatu daerah (Ridwan, 2016). Sektor bukan unggulan merupakan sektor yang menunjang sektor unggulan dengan menyediakan barang dan jasa yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan daerah itu sendiri tanpa adanya kegiatan ekspor di daerah lain (Nasution, 2020).

D. Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian

Pertanian adalah sektor yang dapat memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dapat membantu kehidupan sektor lainnya dikarenakan sektor ini mampu menghasilkan bahan baku untuk industri, pengelolaan lingkungan yang optimal dan menyediakan lapangan pekerjaan (Latumaerrisa, 2015). Produksi bahan pangan dapat langsung dikonsumsi atau dapat digunakan sebagai bahan setengah jadi untuk proses yang lain (Statistik Pertanian, 2014). Terdapat lima subsektor pertanian, sebagai berikut:

1. Tanaman bahan makanan adalah tanaman sebagai bahan utama atau pokok untuk kebutuhan konsumsi manusia.
2. Tanaman hortikultura adalah tanaman yang berhubungan dengan pekarangan. Pada umumnya tanaman sayuran dan buah-buahan.
3. Tanaman perkebunan merupakan tanaman pelengkap untuk pemenuhan kebutuhan manusia seperti tanaman buah-buahan dan tanaman sayuran.

4. Kehutanan adalah salah satu usaha tani yang sebagian besar wilayahnya ditumbuhi oleh tumbuhan untuk keberlangsungan lingkungan sekitarnya dengan lahan yang sudah tersedia.
5. Peternakan adalah usaha untuk mengembangbiakkan hewan untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari hewan tersebut. Pada subsektor peternakan semua jenis hewan kecuali hewan amfibi dan ikan serta serangga.
6. Perikanan merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan kehidupan perairan dan lingkungannya.

E. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto semua barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik suatu negara, yang tumbuh sebagai hasil dari berbagai aktivitas ekonomi selama periode waktu tertentu, tanpa memperhatikan apakah faktor produksi dimiliki oleh residen atau non-residen. Pembentukan PDRB dapat diketahui melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu; pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku selama periode perhitungan yang bertujuan untuk melihat struktur perekonomian, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar, bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (BPS Kabupaten Wonosobo, 2022).

F. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Pembangunan Daerah

Dampak dari perubahan struktur perekonomian ini dipengaruhi oleh adanya percepatan pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada sektor unggulan dalam pembentukan pembangunan ekonomi. Menurut Ratnasari (2014), sektor unggulan merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki kinerja serta potensi yang dapat diharapkan untuk menjalankan kegiatan ekonomi turunan lainnya dalam menjalankan kemandirian pembangunan daerah dengan prospek kerja yang optimal. Selain itu, sektor unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor yang memiliki kemampuan untuk mengerakan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perekonomian wilayah yang cukup tinggi dipengaruhi oleh adanya sumbangan dari sektor perekonomian.
2. Sektor dengan pendapatan dan pengeluaran yang tinggi.
3. Sektor yang memiliki kandungan deposit banyak.
4. Sektor yang berpotensi mendapatkan keuntungan yang besar.

G. Teori Metode *Location Quetient (LQ)*

Location Quetient (LQ) digunakan untuk menentukan tingkat spesialisasi sektor disuatu wilayah atau sektor yang merupakan sektor basis atau *leading sector*. Pada dasarnya, metode ini menyajikan perbandingan antara kemampuan suatu sektor di wilayah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang menjadi acuan (Sjafrizal, 2017).

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient*

E_{ij} : PDRB sektor/subsektor pertanian di Kabupaten

E_j : PDRB total wilayah di Kabupaten

E_{in} : PDRB sektor/subsektor pertanian di Provinsi

E_n : PDRB total wilayah di Provinsi

Pengukuran LQ adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $LQ = 1$, artinya bahwa sektor/subsektor di tingkat kabupaten dan provinsi mempunyai tingkat spesialisasi sama.
- b. Apabila nilai $LQ > 1$, artinya bahwa, sektor/subsektor kabupaten memiliki pengaruh dibandingkan provinsi dan dikategorikan sebagai sektor unggulan.
- c. Apabila nilai $LQ < 1$, artinya bahwa, sektor/subsektor di tingkat kabupaten kurang berpengaruh dibandingkan di tingkat provinsi dan di kategorikan sebagai sektor bukan unggulan.

H. Teori Metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* merupakan analisis data yang digunakan untuk mengetahui perubahan peranan di masa yang akan datang pada suatu sektor perekonomian daerah. Perkembangan sektor perekonomian dapat diketahui apabila membandingkan sektor yang sama

ditingkat daerah yang berbeda (Suyatno, 2000). Berikut merupakan rumus

DLQ:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G_j)} t \right\}$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/subsektor Kabupaten

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/subsektor Provinsi

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi

T : Jumlah tahun

Kriteria :

$DLQ > 1$; artinya bahwa, adanya potensi perkembangan sektor/sub sektor di masa yang akan datang.

$DLQ < 1$; artinya bahwa, tidak adanya potensi perkembangan sektor/sub sektor di masa yang akan datang.

I. Teori Metode *Klassen Typology* (KT)

Tipologi *Klassen* (*Klassen Typology*) merupakan metode yang digunakan sebagai alat analisis untuk menentukan bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi setiap daerah ((Sjafrizal, 2018). Perhitungan dari analisis tipologi *klassen* menggunakan data dari laju pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor/subsektor pada setiap daerah sebagai acuan bahan analisis, sehingga dapat

diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi andalan, potensial, berkembang dan terbelakang. Pengklasifikasian tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sektoral dengan merumuskan kebijakan yang tepat (Hamri *et al.*, 2016). Analisis Tipologi Klassen terbagi menjadi 2 pendekatan, yaitu pendekatan perwilayahan dan pendekatan sektoral. Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor maju dan tumbuh pesat sebagai sektor penopang utama dengan nilai rata-rata pertumbuhan dan kontribusi kabupaten lebih tinggi dibandingkan provinsi.
2. Sektor maju tapi tertekan dapat diklasifikasikan apabila nilai rata-rata pertumbuhan kabupaten lebih rendah dibandingkan provinsi tetapi nilai rata-rata kontribusi kabupaten lebih besar dibandingkan kabupaten.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat merupakan sektor yang dapat diklasifikasikan apabila nilai rata-rata pertumbuhan kabupaten lebih besar dibandingkan provinsi dan nilai rata-rata kontribusi kabupaten lebih rendah dibandingkan provinsi.
4. Sektor relatif tertinggal ialah sektor yang diklasifikasikan apabila nilai rata-rata pertumbuhan dan kontribusi kabupaten lebih kecil dibandingkan dengan provinsi. Sektor pada kuadran ini dapat dikatakan bahwa sektor yang terbelakang dan memiliki peranan kecil dalam perekonomian daerah maupun provinsi.

J. Metode Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* bertujuan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan dengan perekonomian wilayah dalam periode dua atau lebih (Mangilaleng *et al.*, 2015). Analisis ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan sektor perekonomian di satu daerah dengan daerah lain dan melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian apabila di lihat dari nilai yang di hasilkan pada sektor lainnya (Muta'ali, 2015). Analisis *Shift Share* memiliki 3 komponen menurut Putu Karismawan *et al.*, (2020) sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi provinsi atau nasional (*national groetheeffect*) menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian kabupaten.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di kabupaten terhadap sektor provinsi.
- c. *Differensialshift* menentukan daya saing atau keunggulan kompetitif suatu kabupaten terhadap provinsi.

Menentukan kriteria keputusan analisis *Shift Share* menurut Nur *et al.*, (2021) sebagai berikut:

- a. Komponen pengaruh pertumbuhan provinsi (N), apabila N_{ij} positif maka sektor di kabupaten mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan provinsi. Namun apabila bernilai

negatif maka pertumbuhan di kabupaten lebih lambat di bandingkan pertumbuhan provinsi.

- b. Komponen bauran industri (Mij) atau pertumbuhan proporsional (M) apabila nilai M positif maka sektor di daerah termasuk ke dalam sektor maju, namun apabila nilai M negatif maka sektor di daerah belum mengalami kemajuan.
- c. Komponen keunggulan kompetitif (Cij), apabila nilai C positif maka sektor di daerah memiliki kemampuan bersaing lebih baik dari pada sektor di provinsi, namun jika nilai C negatif artinya bahwa sektor tersebut tidak memiliki daya saing.

Rumus yang digunakan pada analisis *Shift Share* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dij : $N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

Nij : $E_{ij} \cdot r_n$

Mij : $E_{ij} (r_{in} - r_n)$

Cij : $E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$

Dimana:

Dij : Perubahan sektor/subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo

Nij : Pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo

Mij : Bauran industri sektor/subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo

Cij : Keunggulan kompetitif sektor/subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo

Eij : PDRB sektor/subsektor pertanian di Kabupaten Wonosobo pada

tahun dasar

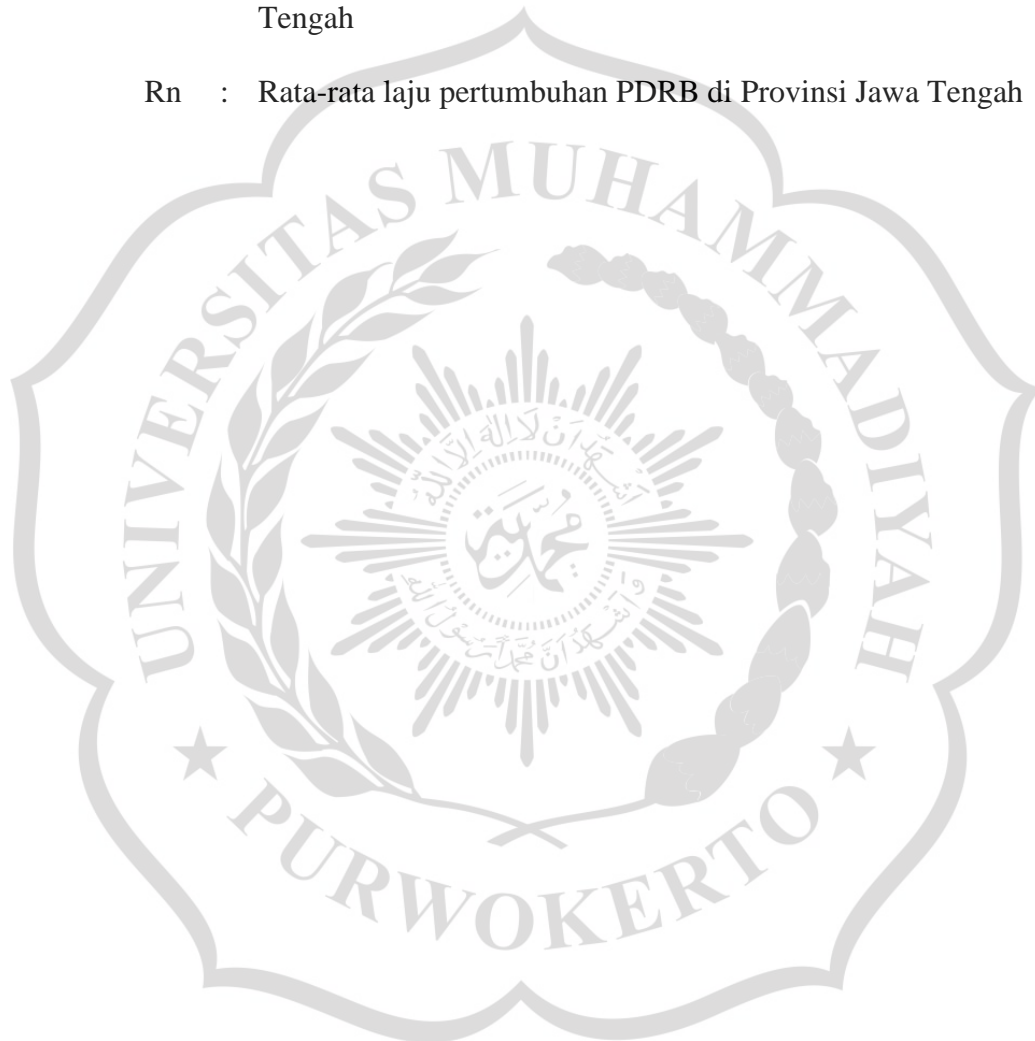
Rij : Laju pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Kabupaten

Wonosobo

Rin : Laju pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Provinsi Jawa

Tengah

Rn : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah



K. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
1.	Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon, Tumangkeng, S 2018	Penelitian ini menggunakan analisis data <i>Shift Share</i> dan <i>Location Quetient</i> . Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian memiliki nilai $LQ > 1$ yang menandakan bahwa subsektor tersebut dikategorikan sebagai subsektor basis atau unggulan. Hal ini berarti bahwa, subsektor tersebut mampu mendorong perekonomian Kota Tomohon. Subsektor yang dikategorikan sebagai subsektor basis yaitu; subsektor tanaman hortikultura, subsektor peternakan serta subsektor jasa dan perburuan dengan nilai LQ 2,32%; 2,74% dan 1,38%. Berdasarkan hasil perhitungan <i>shift share</i> subsektor pertanian, peternakan dan jasa pertanian; subsektor tanaman pangan; subsektor tanaman hortikultura; subsektor perkebunan dan subsektor peternakan merupakan penyumbang terbesar perekonomian di Kabupaten Tomohon yang dapat menjadikan kota ini semakin meningkat untuk perekonomian di masa mendatang.
2.	Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Jombang Dengan Pendekatan <i>LQ</i> , <i>DLQ</i> , <i>Shift Share</i> , Hakim, A.D., Qomariyah, S.N., Susanti, A 2020	Dalam penelitian ini menggunakan metode <i>LQ</i> , <i>DLQ</i> dan <i>Shift Share</i> . Hasil penelitian menghasilkan bahwa dalam perhitungan <i>LQ</i> sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor yang dikategorikan basis karena memperoleh nilai sebesar 1,57

Tabel 3 Lanjutan

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
		<p>dan perhitungan dengan metode <i>DLQ</i> sektor pertanian, perikanan dan kehutanan ini tetap menjadi sektor basis dan tidak adanya perubahan peranan. Oleh karena itu, sektor ini mampu memenuhi kebutuhan kabupaten dimasa yang akan datang. Hasil analisis menggunakan metode <i>shift share</i> pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini menunjukkan nilai yang positif pada komponen <i>differential shift</i> sebesar 73,67 yang berarti bahwa sektor ini memiliki keunggulan kompetitif.</p>
3.	<p>Potentials Of Leading Sectors In Bangka Belitung Island Province On 2013-2017, Yulianti. A, 2019</p>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan metode <i>Location Quetient (LQ)</i>. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dari 17 sektor perekonomian terdapat 7 sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis. Salah satu dari 7 sektor tersebut yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki nilai sebesar 1,38. Hal ini dapat terjadi apabila nilai $LQ > 1$ dan dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Bangka Belitung dan dapat melakukan ekspor ke daerah lain.</p>
4.	<p>Analisis Potensi Ekonomi Sebagai dasar Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Kabupaten Wonosobo) Tahun 2013-2017, Rahayu. H, 2019</p>	<p>Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode gabungan <i>SLQ</i> dan <i>DLQ</i>, analisis <i>MRP</i>, analisis <i>overlay</i>, analisis <i>shift share</i>, analisis <i>typology klaseen</i> dan analisis <i>SWOT</i>. Perhitungan yang didapatkan berdasarkan metode analisis gabungan <i>SLQ</i> dan <i>DLQ</i> bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dan</p>

Tabel 3 Lanjutan

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
5.	Analisis Sektor Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Daerah Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2012-2016, Halimah, D 2018	<p data-bbox="906 383 1342 456">dapat diandalkan pada masa yang akan datang.</p> <p data-bbox="906 456 1342 857">Metode pada penelitian menggunakan analisis <i>LQ</i>, <i>Shift Share</i> dan <i>Typology Klassen</i> dari perhitungan tersebut sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dan mempunyai keunggulan kompetitif pada perekonomian serta sebagai sektor yang di kategorikan sektor maju dan tumbuh pesat.</p>

